

## Dakwah Salafi di Tanah Pakpak: Analisis Konflik dan Transformasi Sosial Keagamaan di Desa Silima Kuta Pakpak Barat Sumatera Utara

Syaki Padang, Aulia Kamal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

syaki0604203021@uinsu.ac.id, auliakamal@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*This article discusses how the conflict between the Pakpak community and Salafi groups has led to changes in social and religious practices in Desa Silima Kuta. The research is a qualitative-descriptive study where data were collected through field research using in-depth interviews, observation, and documentation. The data were then analyzed descriptively, using conflict and social change theories as the analytical framework. The study finds two main points: First, conflicts based on ideological differences have driven social and religious changes through two factors: (1) the hegemonic competition between Salafi groups and local religious leaders, with both vying for influence in the community; (2) a sense of threat among the Pakpak people, who fear that Salafi teachings might alter their religious traditions, thereby increasing the community's enthusiasm and participation in religious activities in Desa Silima Kuta. Second, the forms of social and religious changes observed include: changes in practices of dhikr (remembrance of Allah), communal prayers after congregational prayers, tahlilan (commemorative prayers for the deceased), yasinan (recitation of Surah Yasin), changes in attire during worship, and decreased participation in major Islamic celebrations such as Maulid and Isra' Mi'raj.*

**Keywords:** Da'wah; Conflict; Pakpak; Social Transformation; Salafi

### ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana konflik antara warga suku Pakpak dengan kelompok Salafi telah mendorong terjadinya perubahan sosial keagamaan di Desa Silima Kuta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif di mana data dikumpulkan dari riset lapangan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan meminjam teori konflik dan perubahan sosial sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menemukan dua hal; Pertama, bahwa perubahan sosial keagamaan di Desa Silima Kuta didorong oleh (1) dominasi ajaran Salafi sebagai inovasi yang diterima sebagai praktik beragama, dan; (2) konflik antara kalangan Salafi dan tokoh agama setempat, melalui persaingan pengaruh dan rasa keterancaman, di mana kekhawatiran mereka atas dominasi Salafi memaksa mereka lebih berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Kedua, perubahan sosial akibat ajaran Salafi sebagai inovasi, meliputi perubahan pada praktik zikir, doa bersama, ziarah makam, shalawat saat tarawih, perwiridan, tahlilan, kurangnya partisipasi warga dalam perayaan hari besar Islam, dan gaya berpakaian; sementara (2) perubahan sebagai akibat konflik adalah peningkatan partisipasi warga dalam aktivitas ibadah dan adaptasi atas hal-hal baru dari ajaran Salafi.

**Kata kunci:** Dakwah; Konflik; Transformasi sosial keagamaan; Salafi

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini gerakan dakwah Salafi mengalami perkembangan yang begitu pesat di berbagai wilayah di Indonesia yang mana hal ini memberikan bukti bahwa masyarakat sudah banyak yang menerima model dakwah Salafi ini. Salafi masuk ke Indonesia sejak awal dekade tahun 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad di Indonesia.

Pertumbuhan komunitas-komunitas Salafi dengan cepat ditandai sebagai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia. Meski memperlihatkan identitas yang berbeda dan ambisi untuk kembali kepada apa yang mereka sebut "Islam murni", sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih* (para pendahulu yang saleh). Mereka mengaku bahwa perhatian utama mereka adalah seputar pemurnian tauhid dan beberapa isu lain yang berpusat pada seruan untuk pembaruan praktik keagamaan yang ketat yang akan mengembangkan integritas moral pribadi (Hidayatullah 2022).

Namun perlu diketahui bahwa perkembangan gerakan dakwah Salafi memang tidak selalu berjalan dengan mulus, akan tetapi penolakan dari sebagian masyarakat merupakan fenomena yang wajar dalam proses penyebaran suatu ideologi atau keyakinan baru. Beberapa alasan utama mengapa dakwah Salafi sering kali mendapatkan penolakan adalah karena perbedaan pemahaman.

Dakwah Salafi sering kali dianggap kontroversial karena pandangannya yang konservatif dan literal terhadap agama Islam. Beberapa masyarakat mungkin memiliki pemahaman Islam yang berbeda dan merasa bahwa pendekatan Salafi tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Faktor lainnya adalah ketakutan akan perpecahan komunitas, ada kekhawatiran bahwa dakwah Salafi dapat memecah belah komunitas atau menghasilkan konflik internal karena penekanan pada keyakinan dan praktik yang dianggap sebagai "yang benar".

Selain itu, ketidakpuasan terhadap perubahan sosial juga menjadi alasan, beberapa orang mungkin menolak dakwah Salafi karena mereka tidak ingin mengubah gaya hidup atau tradisi mereka yang sudah ada, terutama jika perubahan yang diusulkan bertentangan dengan nilai-nilai atau praktik lokal. Di tambah lagi dengan adanya kekhawatiran akan ekstremisme, ada juga kekhawatiran bahwa gerakan Salafi, terutama cabang yang lebih radikal, bisa menjadi sarang ekstremisme atau intoleransi, yang memicu ketakutan dan penolakan dari masyarakat yang lebih moderat. (Hidayatullah 2022)

Selain dari pada itu alasan lain juga termasuk ketika Mereka sering kali menganggap bahwa dengan kembali pada prosedur Nabi Muhammad maka mereka adalah golongan yang benar sama dengan yang dijelaskan oleh Siti Nurlela dan Mia Sumiyati dalam penelitian mereka, bahwa para jemaah Salafi sering mengklaim bahwa golongan yang akan selamat, sesuai dengan nubuat Nabi Muhammad SAW, yang mana ini mengarah pada golongan mereka yang mengaku beribadah berdasarkan tata cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Akibatnya, klaim

semacam ini menyiratkan bahwa kelompok lain di luar gerakan Salafi dianggap sesat karena terlalu mementingkan tradisi. (Siti Nurlela And Mia Sumiyati 2021)

Kajian seputar gerakan dakwah Salafi khususnya di Indonesia bukanlah kajian yang tergolong baru. Kajian-kajian tersebut melihat gerakan dakwah Salafi dengan beragam variabel. Baik sebagai gerakan dakwah, sebagai pemikiran teologis, bahkan dalam hubungannya dengan perpolitikan. Dalam penelitian ini, penelusuran yang dilakukan menemukan kaitan Salafi dengan konflik dan perubahan sosial dalam berbagai bentuk fenomena menarik. Clarisa Novia (2022) misalnya, menyebut bahwa dakwah Salafi telah mengubah kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Sinar Ogan, Lampung Selatan. Bukan hanya berhasil menggeser pemujaan atas tradisi yang berlebihan, namun, kehadiran jamaah Salafi telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keislaman seperti menghidupkan masjid, perayaan hari besar keislaman, serta peningkatan kepatuhan terhadap penutupan aurat.

Meskipun pada satu sisi dakwah tersebut punya dampak positif, tetapi Faizin dan Afridawati (2023) menemukan bahwa proses internalisasi ajaran Salafi ke masyarakat yang mereka kunjungi sering kali tidak berjalan baik. Faizin dan Afridawati menemukan bahwa cara dakwah Salafi di Kota Sungai Penuh yang berjalan secara kaku, di mana mereka tidak memberi tempat bagi perbedaan cara dalam beragama, telah membentuk situasi konflik. Hasilnya di Kota Sungai Penuh, sebagian ada yang menerima dakwah tersebut dan ada yang menolak karena tersinggung dengan kritik dan narasi bid'ah dari mereka atas tradisi keagamaan yang sudah ada.

Perlu diakui memang, persoalan ideologi keislaman pada kalangan Salafi menjadi perkara utama yang dinegosiasikan kepada masyarakat. Aspek ini pernah dikaji oleh Arbi Mulya Sirait (2020) bahwa komunitas Salafi pada dasarnya mengadopsi prinsip-prinsip dasar yang sama dengan umat muslim umumnya, namun menerapkan standar keyakinan yang lebih ketat dan konsisten sesuai interpretasi mereka. Mereka hanya melakukan ibadah sesuai ajaran Islam dan menghindari integrasi budaya. Selain itu, mahasiswa Salafi cenderung menolak pemikiran Barat seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender, yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu Tryas Anhar Acbar (2023) juga pernah mengkaji tentang bagaimana Salafi mempengaruhi masyarakat dalam konteks budaya dan sosial. Ia menemukan bahwa Salafi justru berkembang baik di wilayah urban dan dianggap ancaman di wilayah luarnya. Pengaruh kebudayaan dari Salafi tampak dalam hal gaya hidup para pengikutnya seperti pakaian jubah, celana cingkrang, serban, dan penggunaan niqab bagi para wanitanya. Pengaruhnya terlihat di banyak kota besar, termasuk di Yogyakarta, Solo, dan Jakarta. Di Aceh, ajaran Salafi dikenal sebagai Wahabi dan sangat ditolak oleh para tokoh agama Islam lokal dan masyarakat. Namun uniknya Salafi lebih diterima oleh sebagian orang, terutama di kota-kota besar, memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

Dakwah Salafi memang identik dengan situasi konflik karena pendekatannya yang cukup frontal. Zikriadi dkk (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan Salafi dalam konflik sering kali berakar pada pertentangan ideologis antara Salafi dengan ide-ide

tradisional yang berkembang sebagai tradisi keagamaan. Di satu sisi Salafi tidak segan-segan mengkritik dan menggugat tradisi keagamaan di masyarakat, sebagai respons, warga juga tidak ragu menolak dakwah Salafi. Tarmizi M. Jakfar dkk (2023) menjelaskan bahwa dakwah Salafi memang dilakukan secara terang-terangan menyerang ulama dan pesantren, menganggap mereka meninggalkan sunnah Nabi, dan dinilai kurang lemah lembut menurut Al-Qur'an. Hal ini karena ulama pesantren menolak pemahaman hadis Salafi yang cenderung tekstual dan lebih menekankan pentingnya pemahaman kontekstual. Namun ia menyimpulkan bahwa dakwah Salafi belum sampai mempengaruhi perubahan praktik fikih masyarakat yang masih mengikuti mazhab Syafi'i.

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa dakwah Salafi memang identik dengan konflik, namun kehadiran Salafi juga harus diakui turut mendorong perubahan sosial di masyarakat. Namun kajian-kajian tersebut tampaknya melihat kaitan antara dakwah Salafi dengan konflik dan perubahan sosial sebagai dua variabel terpisah. Hal ini menyebabkan analisa atas Salafi sebagai aktor perubahan sosial keagamaan menjadi sempit dan terbatas. Untuk itu, artikel ini akan menunjukkan kaitan kedua variabel tersebut secara lebih luas, dengan mengkaji bagaimana pertentangan antara kelompok jamaah Salafi dengan warga lokal di Desa Silima Kuta justru telah mendorong munculnya perubahan sosial keagamaan di sana.

Desa Silima Kuta sendiri merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Kabupaten Pakpak Barat, Sumatera Utara. Desa ini telah menjadi pusat bagi para jamaah Salafi. Hal ini ditandai dengan pengaruh besar yang diberikan oleh jamaah Salafi terhadap masyarakat muslim di desa tersebut khususnya pada perubahan sosial keagamaan. Desa Silima Kuta, pada sisi lain, memiliki banyak tradisi lokal yang menjadi ciri khasnya. Di samping itu, mereka juga memiliki tradisi keagamaan juga telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di desa. Kenyataan ini kemudian menjadi problem sosial keagamaan yang cukup serius ketika dihadapkan dengan kehadiran jamaah Salafi di Desa Silima Kuta. Di mana perbedaan pandangan antara warga lokal dengan jamaah Salafi kemudian berubah menjadi konflik. Dalam situasi tersebut, muncul persaingan antara kelompok Salafi dengan tokoh agama lokal, masing-masing mereka berebut pengaruh untuk mempertahankan tradisi keagamaan atau mengubah tradisi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sugiono dalam Nursapiah (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dalam konteks nyata atau alamiah, dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami fenomena-fenomena terkait aktivitas Salafi, berkembangnya konflik dan bagaimana kondisi tersebut mendorong perubahan sosial keagamaan.

Penelitian ini juga merupakan bentuk studi lapangan, di mana sumber data seluruhnya dikumpulkan dari lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Silima Kuta,

Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat. Penentuan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa di sana muncul ketegangan dan situasi konflik antara Salafi dengan warga etnis Pakpak sebagai warga lokal. Persaingan antara keduanya telah mendorong perubahan sosial keagamaan di desa, sehingga fenomena ini menarik untuk dikaji.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap sebanyak 6 (enam) orang informan yang berkaitan langsung dengan persoalan yang dikaji. Terdiri dari ketua BKM Masjid Ainul Yaqin Silima Kuta, imam masjid, satu orang jemaah Salafi, dua orang warga setempat dan satu orang penyuluh agama. Selain itu data juga dikumpulkan lewat observasi non-partisipan dan dokumentasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan meminjam teori konflik dan perubahan sosial sebagai kerangka analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Sebagai Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu, yang mencakup perubahan dari kondisi sebelum dan setelah suatu aktivitas atau peristiwa. Perubahan ini dapat memengaruhi berbagai faktor, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Manullang 2021).

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial melibatkan perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang dapat memengaruhi sistem sosial secara keseluruhan. (Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019). Perubahan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya inovasi. Menurut Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, perubahan sosial adalah proses yang melibatkan perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Struktur suatu sistem terdiri dari berbagai status individu atau kelompok yang teratur, dan struktur ini berfungsi ketika setiap individu atau kelompok menjalankan peran atau perilaku tertentu. Status dan peran saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. (Alfrid Sentosa and Lestariono 2022).

Rogers mengemukakan bahwa perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam masyarakat. Ia mengidentifikasi tiga tahapan proses perubahan, mulai dari: (1) invensi, yaitu penciptaan dan pengembangan ide baru; (2) difusi, yaitu komunikasi ide-ide baru ke dalam sistem sosial; dan (3) konsekuensi, yaitu perubahan dalam sistem sosial akibat adopsi atau penolakan inovasi. Di mana penolakan tersebut justru memancing timbulnya upaya untuk lebih kuat

mempengaruhi dan menaklukkan ide-ide lama meskipun melalui konflik. (Alfrid Sentosa and Lestario 2022).

Konflik dan perubahan sosial memang memiliki kaitan yang cukup erat. Jika dalam pandangan fungsionalisme masyarakat harus selalu stabil dan menghindari konflik, dan perubahan dipandang mengacaukan stabilitas masyarakat sehingga harus direspons dengan keseimbangan baru. Maka dalam teori konflik, perubahan sosial adalah proses yang tidak dapat dihindari, di mana masyarakat harus tunduk kepada proses perubahan, bukan pada keamanan.

Dalam teori konflik, perubahan sosial dilihat sebagai akibat dari adanya konflik dalam masyarakat yang didorong oleh perebutan dominasi kekuasaan. Menurut Dahrendorf, perubahan itu muncul berdasarkan lima asumsi berikut: (1) setiap masyarakat selalu berada dalam proses perubahan; (2) setiap masyarakat selalu memiliki konflik; (3) setiap unsur yang ada di masyarakat ikut berkontribusi atas disintegrasi dan perubahan sosial; (4) setiap masyarakat terintegrasi karena dominasi sejumlah orang atas orang lain (Sumartono, 2019). Maka perubahan sosial akan terjadi ketika ada dua pihak berkonflik dan situasi konflik tersebut berkembang menjadi persaingan pengaruh antara keduanya.

Konflik sendiri merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Sebagaimana penjelasan Lewis Coser dalam bukunya yang berjudul *The Functions of Social Conflict*, (1956), di mana ia menekankan bahwa konflik sosial memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam masyarakat.

Menurut Coser ada beberapa cara di mana konflik dapat membawa perubahan. Pertama, konflik dapat mendorong kesadaran sosial, di mana konflik bisa menyadarkan individu atau kelompok tentang ketidakadilan atau ketimpangan dalam masyarakat. Ketika terjadi konflik antara berbagai kelompok atau individu, kesadaran akan masalah-masalah sosial biasanya meningkat.

Kedua, konflik memperjuangkan perubahan, di mana setelah menyadarkan, konflik dapat menjadi dorongan untuk memperjuangkan perubahan sosial. Kelompok yang merasa tidak puas dengan status quo atau perlakuan yang tidak adil bisa menggunakan konflik sebagai sarana untuk memperjuangkan hak-hak mereka atau merombak struktur sosial yang dianggap tidak adil.

Ketiga, konflik dapat membangkitkan solidaritas, di mana konflik dapat memperkuat solidaritas di antara anggota kelompok yang terlibat. Solidaritas ini bisa menjadi dasar bagi perubahan, karena anggota kelompok yang bersatu dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan mereka.

Keempat, konflik dapat menggoyahkan kekuasaan dan keamanan yang ada. Konflik dapat menggoyahkan kekuasaan, keamanan atau dominasi kelompok atau institusi yang sudah ada. Ketika konflik muncul, kelompok-kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan bisa menggunakan kesempatan ini untuk menantang atau mengubah kondisi sebelumnya.

Kelima, konflik mampu memicu perubahan struktural. Pada titik ini konflik bisa menjadi katalisator bagi perubahan struktural dalam masyarakat. Konflik yang

terjadi secara masif dapat menyebabkan perubahan pada level struktur sosial, baik itu nilai-nilai, tradisi, institusi-institusi atau sistem-sistem sosial yang lama tidak berfungsi dengan baik atau dianggap tidak relevan kemudian berubah baik secara sadar atau terpaksa, karena konflik mendorong tuntutan untuk perubahan struktural yang lebih besar.

Maka, dalam pandangan Coser, konflik sosial memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam masyarakat dengan memicu kesadaran, perjuangan, solidaritas, dan penentangan terhadap kekuasaan atau penolakan terhadap kondisi kemapanan yang ada. Namun, dampak perubahan tersebut bisa bervariasi tergantung pada dinamika konkret dari konflik yang terjadi.

Selain itu perlu diketahui bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan keseimbangan sosial. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik dapat juga dipakai sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat.

Konflik dalam masyarakat dapat membawa keadaan yang baik karena mendorong perubahan masyarakat, tetapi juga keadaan yang buruk apabila berkelanjutan tanpa mencari solusi yang dianggap bermanfaat bagi semua pihak. Karena itu harus dicari penyebab konflik tetapi juga bagaimana cara mengatasinya konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat.

Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan keseimbangan sosial. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik dapat juga dipakai sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat. Konflik dalam masyarakat dapat membawa keadaan yang baik karena mendorong perubahan masyarakat, tetapi juga keadaan yang buruk apabila berkelanjutan tanpa mencari solusi yang dianggap bermanfaat bagi semua pihak. Karena itu harus dicari penyebab konflik tetapi juga bagaimana cara mengatasinya. (Sumartono 2019).

## **Dakwah Salafi dan Implikasinya di Desa Silima Kuta**

Secara bahasa, kata "Salaf" merujuk pada orang-orang terdahulu yang unggul dalam ilmu, keimanan, keutamaan, atau jasa. Ibnu Manzhur, seorang ahli bahasa Arab, menjelaskan bahwa Salaf berarti mereka yang mendahului kita, seperti nenek moyang atau kerabat yang lebih tua dan lebih utama. Oleh karena itu, generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut *Salafush Shalih*. Salafi adalah ajaran yang murni, tanpa penambahan, pengurangan, atau perubahan, dan bukanlah mazhab baru. Salafi adalah representasi penuh dari Islam yang mengarahkan umat dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. (Acbar et al. 2023).

Maka, dapat disimpulkan bahwa dakwah Salafi berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan menjauhi praktik-praktik yang dianggap sebagai penyimpangan seperti khurafat (*takhayul*), *bid'ah* (inovasi dalam agama), dan syirik (penyembahan selain Allah). Pendekatan ini mengikuti *manhaj salaf*, yang merujuk pada metode dan prinsip yang berasal dari generasi awal umat Islam, yaitu masa Nabi Muhammad dan

para sahabatnya, yang dianggap sebagai periode paling murni dan otentik dalam Islam.

Pada tahun 2017, ajaran Salafi mulai muncul di masyarakat Pakpak, khususnya di Desa Silima Kuta. Kemunculan ini berawal dari hijrahnya dua orang jemaah bernama PM dan JRT yang sebelumnya salah satu di antaranya merupakan jemaah Nahdlatul Ulama (NU) dan satu lainnya Muhammadiyah. Mereka mengklaim bahwa hijrah mereka merupakan langkah untuk memperbaiki ibadah mereka, yang mereka anggap sebelumnya telah terpengaruh oleh kebudayaan dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni menurut perspektif mereka.

Menurut pengakuan mereka, praktik keagamaan yang sebelumnya mereka lakukan dianggap keliru karena menggabungkan unsur budaya dan tradisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Oleh karena itu, mereka merasa perlu meninggalkan praktik tersebut dan berpindah ke aliran Salafi. (Wawancara dengan Putra Manik (28 Tahun), Jemaah Salafi 27/03/2024).

Pengakuan mereka ini menimbulkan kecemasan dari beberapa warga setempat, bahkan memicu perselisihan hebat antara ustadz "RB" selaku tokoh agama di Desa Silima Kuta dengan kedua jemaah Salafi tersebut. Kedua belah pihak saling menyalahkan dan menggunakan dalil-dalil untuk menguatkan argumen masing-masing. Perselisihan ini semakin berkembang dan menarik perhatian banyak warga lainnya dan memicu rasa ingin tahu mereka tentang aliran Salafi. Banyak warga, terutama anak-anak dan remaja, mulai aktif mencari tahu tentang Salafi dan mengikuti cara beribadah yang dianjurkan oleh kedua jemaah Salafi tersebut. (Hasil wawancara dengan Putra Manik (28 tahun), Jemaah Salafi, 27/03/2024).

Sedikit menjelaskan tentang Desa Silima Kuta, desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Barat. Desa ini terletak di daerah pegunungan yang terpencil di Kabupaten Pakpak Barat dan dikenal dengan julukan "Singgabungur," yang berarti "si tanah subur" dalam filosofi lokal. Secara keagamaan, penduduk desa ini mayoritas beragama Kristen, sedangkan Islam sebagai agama kedua terbesar dan Katolik sebagai agama paling minoritas. Sedangkan secara etnis, ada beberapa warga di desa ini merupakan etnis dari luar Pakpak, seperti etnis Karo, Batak, dan Jawa.

Meskipun mayoritasnya beragama Kristen, masyarakat Desa Silima Kuta dikenal memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Pakpak yang mengajarkan penghormatan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Identitas etnis dan pengaruh kuat budaya Pakpak ini memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar agama, memungkinkan komunitas Kristen, Muslim, dan Katolik untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan mendukung. (Wawancara dengan Mukhlis Berutu (36 tahun), ketua BKM Masjid Ainul Yaqin Silima Kuta, 12/03/2024).

Kembali pada soal jemaah Salafi tadi, karena karakter Desa Silima Kuta yang toleran dan terbuka tadi, maka pada awal kedatangannya, jemaah Salafi di Desa Silima Kuta mudah diterima di Desa Silima Kuta. Mereka kemudian menjadikan Masjid Ainul

Yaqin sebagai pusat kegiatan dakwah mereka. Sementara itu, partisipasi warga dalam aktivitas ibadah di masjid yang sebelumnya sangat kurang, secara perlahan kemudian mulai meningkat. Namun, dengan masuknya jamaah Salafi memimpin pelaksanaan ibadah di masjid, praktik ibadahnya pun berubah. Secara perlahan perbedaan cara beribadah yang mereka praktikkan menarik perhatian jamaah lain, ada yang kemudian tertarik ikut belajar pada jamaah Salafi, ada juga yang justru menghindarinya.

Perbedaan praktik beragama ini memicu reaksi yang beragam dari masyarakat setempat. Banyak warga yang mulai merasa khawatir karena ajaran Salafi yang cukup frontal anti terhadap tradisi lokal, nanti dapat menghapus praktik keagamaan yang telah mereka laksanakan secara turun-temurun, dan mereka takut nilai-nilai tradisi mereka akan hilang. Sebaliknya, sebagian masyarakat yang lain justru menyambut kedatangan jamaah Salafi dengan positif, mereka melihat kehadiran Salafi telah membawa perubahan yang bermanfaat. Dakwah mereka telah mendorong warga lebih berpartisipasi dalam beribadah ke mesjid. Hal ini juga tak terlepas dari jamaah Salafi yang berhasil menarik minat anak-anak untuk lebih aktif beribadah di masjid, bahkan mereka berinisiatif membentuk struktur kepengurusan remaja masjid, yang membuat Masjid Ainul Yaqin menjadi lebih ramai dan makmur. (Wawancara dengan Kaisah, (25 tahun), Warga Desa Silima Kuta, 26/03/ 2024).

Di sisi lain, sikap khawatir sebagian warga desa terhadap dakwah Salafi semakin berkembang luas sehingga kemudian berubah menjadi situasi konflik. Proses terjadinya konflik bermula pada tahun 2019 tepatnya satu bulan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Pada waktu itu kumpulan remaja masjid yang dibentuk oleh jamaah Salafi ini sedang merencanakan perayaan menyambut bulan suci Ramadhan dengan mengadakan lomba untuk anak-anak. Mereka telah menyiapkan acara dengan matang, dan berencana meminta persetujuan dari ketua BKM Masjid Ainul Yaqin. Akan tetapi mereka sulit menjumpainya karena ketua BKM sendiri jarang shalat di masjid, akhirnya mereka memutuskan menyerahkan berkas proposal kegiatan kepada Ustadz BR yang merupakan guru pengajian yang kebetulan shalat di masjid saat itu.

Menurut pengakuan salah seorang jamaah Salafi, ustadz BR adalah seorang tokoh agama di Desa Silima Kuta yang punya latar belakang sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU), BR menolak berkas tersebut dan malah mempertanyakan tentang Salafi dan ajaran-ajarannya kepada remaja tersebut. Berbagai pertanyaan diajukan oleh BR tentang Salafi, menunjukkan bahwa ia telah menyadari tentang kehadiran Salafi di Masjid Ainul Yaqin dan perubahan praktik beribadah yang terjadi saat itu.

Dialog itu kemudian berubah menjadi perdebatan yang lebih luas tentang berbagai praktik yang berubah di masjid, seperti soal dzikir bersama, doa bersama, dan salaman setelah shalat. Salah seorang dari jamaah Salafi berusaha menjelaskan bahwa mereka tidak mengikuti dzikir bersama karena tidak ada contoh dari Nabi Muhammad, dan meminta BR kepada untuk menunjukkan dalil tentang praktik tersebut. Hingga pada akhirnya, perdebatan tersebut tidak menghasilkan kesepakatan apa-apa, BR menolak berkas proposal itu dan para remaja tadi hanya

bisa terdiam. (Wawancara dengan putra manik (28 tahun), jemaah Salafi, 17/13/2024).

Setelah muncul ketegangan antara Ustadz BR dan jemaah Salafi, Ustadz BR membentuk sebuah pengajian di masjid yang ditujukan khusus untuk kalangan pria dewasa. Tujuan dari pembentukan pengajian ini jelas sebagai strategi membangun kekuatan untuk menentang pengaruh jemaah Salafi. Dalam pengajian ini, BR secara aktif mendorong para jemaah untuk waspada terhadap ajaran Salafi dan menolak keras kehadiran mereka. Salah seorang jemaah Salafi mengaku pernah mendengar dari teras masjid bahwa BR bahkan secara terang-terangan memprovokasi para warga jemaah pengajian untuk menentang jemaah Salafi dengan tegas. Provokasi ini berhasil mengubah sikap warga terhadap jemaah Salafi, terbukti dengan munculnya kebencian di kalangan warga anggota pengajian terhadap jemaah Salafi.

Kebencian tersebut tampak dalam beberapa kesempatan, pernah salah seorang anggota pengajian ustadz BR mengungkapkan kemarahannya dengan pernyataan yang kasar, seperti "*yang shaf kakinya terlalu rapat saat shalat, pijak aja biar tau rasa.*" Pernyataan ini terkait dengan cara berdiri para jemaah Salafi yang merapatkan kakinya dalam shaf ketika shalat yang dianggap mengganggu oleh mereka. Ini menunjukkan intensitas ketegangan dan konflik antara kelompok-kelompok ini, serta bagaimana pengajian tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan penolakan terhadap Salafi melalui provokasi dan penyampaian pesan-pesan yang mengarah pada kebencian.

Masalah lain juga terjadi pada seorang anak bernama RM dari kalangan jemaah Salafi, bahwa ia pernah mendapat perlakuan diskriminasi dari seorang warga. Di mana seorang bapak-bapak meneriakinya sebagai "ahli bid'ah" dengan ekspresi meremehkan. Anak itu terkejut dan hanya bisa diam, terutama karena sadar bahwa yang meneriakinya itu adalah orang yang jarang shalat padahal shalat merupakan tugas wajib bagi seorang mukmin. (Wawancara dengan Ridho Munte (21 tahun), jemaah Salafi, 14/04/2024).

Ketegangan antara kelompok ustadz BR dan jemaah Salafi terus berlanjut hingga akhir bulan Ramadan. Menjelang akhir bulan Ramadan, Ustadz BR membuat sebuah pernyataan kontroversial, menyatakan bahwa setelah lebaran ia akan mendata seluruh jemaahnya yang bersedia mengikuti ajarannya. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang tidak termasuk dalam daftar tersebut akan dianggap terlepas dari ikatan keagamaan di desa. Lebih jauh lagi, Ustadz BR menyatakan bahwa jika ada salah seorang dari jemaah Salafi yang meninggal, tidak perlu diurus jenazahnya karena mereka tidak termasuk dalam jemaahnya. Pernyataan ini mencerminkan eskalasi konflik yang semakin memanas, persepsi negatif bagi jemaah Salafi, serta menunjukkan adanya penentangan terbuka.

Berita mengenai pernyataan Ustadz BR ini tidak hanya menuai kecaman dari kalangan Salafi, tetapi juga mendapatkan penolakan dari sebagian besar warga muslim di desa. Banyak warga desa yang tidak setuju dengan pandangan tersebut dan merasa bahwa tindakan Ustadz BR terlalu berlebihan, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan dan keagamaan. Akibat reaksi negatif yang meluas,

Ustadz BR akhirnya memutuskan untuk membatalkan rencananya untuk melakukan pendataan. Keputusan ini menunjukkan dampak dari ketidaksetujuan yang meluas terhadap kebijakan eksklusif BR dan tekanan sosial yang mendorong perubahan dalam tindakannya. (Wawancara dengan Ridho Munte (21 tahun), jemaah Salafi, 14/04/2024).

Di sisi lain, semakin intensifnya aktivitas jamaah Salafi di Masjid Ainul Yaqin secara perlahan memperkuat pengaruh mereka. Menguatnya pengaruh tersebut tampak dari perubahan praktik peribadatan di masjid. Jika pada awalnya pengaruh mereka hanya sampai pada kelompok remaja masjid, kini bahkan posisi imam masjid dipegang oleh kalangan jamaah Salafi. Hal ini menyebabkan perubahan praktik peribadatan di masjid kian masif. Aktivitas seperti berzikir dan berdoa bersama setelah shalat berjamaah kemudian dihilangkan. Perubahan-perubahan semacam ini semakin menandai ketegangan antara kelompok Salafi dengan kelompok pengikut Ustadz BR.

Sampailah pada hari perayaan Maulid, Ustadz BR dan para pengikutnya melaksanakan perayaan Maulid di masjid tapi partisipasi para warga sangat sedikit yang hadir. Salah seorang warga berkomentar bahwa perayaan tersebut menjadi sepi gara-gara pengaruh Salafi, lalu perbincangan itu melebar ke mana-mana hingga soal perubahan-perubahan praktik beragama di desa mereka sejak adanya Salafi. Puncaknya, mereka kemudian mengambil sikap, meminta BKM untuk mengganti imam masjid yang selama ini berasal dari kalangan Salafi kembali ke imam dari warga desa. Ini menandai meningkatnya ketegangan sosial. Pergeseran ini menandakan adanya pergeseran kekuatan dan pengaruh dalam komunitas, yang disebabkan oleh penolakan atau ketidaksetujuan terhadap ajaran Salafi. (hasil wawancara dengan Nurmala Padang (29 tahun), penyuluh agama, 09/02/2024).

Setelahnya, keimaman masjid di desa Silima Kuta kembali ke tangan kelompok Ustadz BR, namun praktik ibadah di masjid tidak seluruhnya kembali seperti dulu. Hal ini karena sebagian dari imam rawatib yang ditunjuk oleh Ustadz BR sebenarnya bersikap netral, tidak terlalu anti dengan Salafi karena melihat dampak dakwah Salafi lebih banyak kebaikannya bagi warga desa. Maka praktik ibadah di masjid pun disesuaikan, terkadang ada zikir dan doa, terkadang tidak. Dengan demikian, seperti telah ditunjukkan, upaya Salafi menanamkan pengaruhnya dan ketegangan antara kelompok Ustadz BR dengan Salafi menunjukkan bagaimana konflik dan perubahan sosial memiliki kaitan erat yang saling mempengaruhi.

Baik melalui dakwah Salafi, maupun respons dari kelompok Ustadz BR yang menentang dakwah Salafi, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa perubahan sosial keagamaan di Desa Silima Kuta didorong oleh adanya inovasi, ide yang baru, dalam kasus ini adalah ajaran Salafi telah mengubah dinamika sosial dan agama di Desa Silima Kuta.

Perubahan sosial keagamaan ini seperti kata Rogers (Sentosa dan Lestario, 2022) memang sangat dipengaruhi oleh bentuk komunikasi dalam masyarakat. Mulai dari masuknya ajaran Salafi ke desa (inovasi), lalu penyebarannya lewat para jamaah masjid (difusi) sehingga ajaran Salafi diterima dalam sistem sosial masyarakat desa.

Namun proses perubahan sosial keagamaan ini kemudian harus menghadapi konflik dan penolakan dari tokoh agama setempat sebagai konsekuensi. Penolakan atas inovasi ini oleh Ustadz BR dan pendukungnya kemudian melahirkan upaya untuk melawan pengaruh Salafi lewat pengajian tandingan, sehingga tampak bahwa konflik tersebut mendorong perubahan-sosial keagamaan di Desa Silima Kuta.

Konflik di Desa Silima Kuta juga menunjukkan adanya kesadaran dari BR atas menguatnya pengaruh Salafi di desa mereka, BR sadar bahwa menguatnya pengaruh Salafi akan mengancam tradisi keagamaan mereka. Keterancaman itu tampaknya mendorong BR untuk melawan dominasi Salafi melalui pengajian tandingan. Di mana ia membangkitkan solidaritas antar warga sebagai kekuatan memaksa BKM untuk menggoyahkan dominasi Salafi. Hal ini membuktikan penjelasan Coser (1956) bahwa konflik sosial memiliki potensi membawa perubahan dalam masyarakat dengan memicu kesadaran, perjuangan, solidaritas, dan penentangan terhadap dominasi atau kondisi yang ada.

## **Transformasi Sosial Keagamaan di Desa Silima Kuta**

Pada bagian sebelumnya telah ditunjukkan bagaimana dakwah Salafi di Desa Silima Kuta kemudian berhadapan dengan kelompok Ustadz BR sehingga menimbulkan situasi konflik, yang secara perlahan berubah menjadi persaingan. Situasi ini kemudian berkembang menjadi alasan utama yang mendorong perubahan sosial keagamaan di Desa Silima Kuta. Perubahan sosial keagamaan tersebut kemudian muncul dalam beragam bentuk yang dapat diamati langsung dengan mudah. Dua hal ini masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Faktor Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Silima Kuta**

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, tampak bahwa faktor utama yang menyebabkan perubahan sosial keagamaan di desa Silima Kuta adalah; Pertama, adanya invensi atau ajaran Salafi sebagai ide baru yang diterima sebagai praktik beragama, dan; Kedua, adanya konflik antara kalangan Salafi dan kelompok Ustadz BR. Konflik antara Salafi dengan Ustadz BR sebenarnya didasari oleh perbedaan ideologis yang berubah menjadi perebutan pengaruh. Di mana keduanya memiliki perbedaan keyakinan mendasar tentang bagaimana praktik beragama yang benar. Konflik yang tumbuh dari persoalan perbedaan ideologis ternyata mampu mendorong perubahan sosial keagamaan melalui dua faktor berikut:

- a. Adanya persaingan pengaruh, di mana antara Salafi dan kelompok Ustadz BR di mana keduanya saling berebut pengaruh di masyarakat. Persaingan ini menciptakan ketegangan antara kelompok Salafi yang menolak praktik tradisional yang mereka anggap bid'ah dan kelompok Ustadz BR yang merasa praktik tersebut merupakan bagian integral dari warisan budaya mereka. Ketegangan ini mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di desa, dengan masing-masing pihak berusaha memperkuat pengaruhnya di masyarakat.
- b. Adanya rasa keterancaman, di mana pihak Ustadz BR yang anti Salafi khawatir bahwa ajaran Salafi akan mengubah tradisi keagamaan mereka

sehingga itu meningkatkan semangat solidaritas dan partisipasi keagamaan warga di Desa Silima Kuta. Sementara pada sisi lain, kelompok jamaah Salafi juga memiliki kekhawatiran akan terjadinya konflik yang semakin masif dan keberadaan mereka akan ditolak oleh masyarakat sehingga jamaah Salafi memperkuat dakwahnya dengan memfokuskan pada kalangan anak remaja yang lebih mudah diajak.

## 2. Aspek-aspek Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Silima Kuta

Hasil penelitian menemukan bahwa perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Silima Kuta dapat dilihat menurut dua aspek; (1) perubahan sebagai dampak hadirnya ajaran Salafi sebagai inovasi atau gagasan baru di desa; (2) perubahan sebagai akibat dari konflik antara Salafi dengan kelompok Ustadz BR.

Pertama, perubahan sebagai dampak inovasi hadirnya ajaran Salafi. Sejak menguatnya pengaruh jamaah Salafi di Desa Silima Kuta, terdapat beberapa praktik keagamaan yang berubah karena dikritik dan dilarang oleh jamaah Salafi, di antaranya adalah:

### a. Hilangnya zikir dan doa bersama setelah shalat fardhu

Zikir dan doa bersama setelah shalat fardhu adalah praktik ibadah yang umum di desa-desa, termasuk di Desa Silima Kuta. Zikir merujuk pada pengingatan dan penyebutan nama Allah atau pujian terhadap-Nya, sementara doa adalah permohonan atau harapan kepada Allah. Praktik ini biasanya dilakukan setelah shalat fardhu sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memperdalam kebersamaan di antara sesama warga.

Sebelum kedatangan jamaah Salafi, masyarakat Desa Silima Kuta secara rutin melakukan zikir dan doa bersama setelah shalat fardhu. Aktivitas ini dianggap sebagai bentuk penguatan ikatan spiritual dan sosial di komunitas. Ini adalah waktu bagi jamaah untuk bersama-sama memanjatkan doa dan zikir, memperkuat rasa kebersamaan, serta memperdalam hubungan mereka dengan Allah.

Namun, setelah kedatangan jamaah Salafi, pandangan masyarakat terhadap praktik ini mengalami perubahan signifikan. Banyak jamaah yang mulai meninggalkan ritual zikir dan doa bersama tersebut. Hal ini disebabkan oleh keyakinan jamaah Salafi bahwa praktik ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Menurut pandangan mereka, zikir dan doa bersama setelah shalat fardhu tidak memiliki dalil yang jelas dari Rasulullah SAW atau para sahabat, dan karena itu dianggap sebagai perbuatan sia-sia. Akibatnya, sebagian besar jamaah di Desa Silima Kuta mulai mengubah persepsi mereka tentang ritual ibadah ini, memilih untuk tidak melakukannya lagi atau melakukannya dengan cara yang berbeda sesuai dengan pandangan baru mereka. (hasil wawancara dengan Mukhlis Berutu (36 tahun) ketua BKM, tanggal 28 maret, 2024).

b. Tidak berdoa saat ziarah di kuburan

Ziarah adalah tradisi dalam Islam yang telah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Tradisi ini melibatkan kunjungan ke makam atau tempat-tempat suci dengan tujuan menghormati orang-orang yang telah meninggal, mengingat kematian, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Rasulullah sendiri tercatat melakukan ziarah ke makam orang tuanya dan tempat-tempat lain yang memiliki makna spiritual.

Namun, ada perbedaan signifikan antara praktik ziarah pada zaman Rasulullah dan praktik ziarah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat saat ini. Di Desa Silima Kuta, sebelum kedatangan jemaah Salafi, masyarakat Muslim biasanya melakukan ziarah ke pemakaman, terutama menjelang bulan suci Ramadan. Praktik ini sering kali mencakup kegiatan seperti penyiraman air dan pembersihan kuburan, yang dianggap sebagai kewajiban. Selain itu, ziarah sering diakhiri dengan doa bersama atau permohonan kepada orang yang telah meninggal.

Setelah kedatangan jemaah Salafi, banyak masyarakat muslim di Desa Silima Kuta yang meninggalkan tradisi ini. Beberapa jemaah yang meninggalkannya mengaku bahwa apa yang disampaikan oleh Salafi bahwa praktik doa saat berziarah ke kuburan tidak dicontohkan oleh Rasulullah Saw memang benar, hal ini dibuktikan oleh mereka dengan tidak adanya hadits yang kuat untuk membolehkan ritual semacam ini. Mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan bentuk bid'ah atau inovasi yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Akibatnya, pengaruh jemaah Salafi menyebabkan perubahan dalam praktik ziarah di desa tersebut, dengan banyak warga yang mulai menghindari atau menghentikan tradisi doa bersama di kuburan. (wawancara dengan Putra Manik (28 tahun), jemaah Salafi, tanggal 11/02/2024).

c. Perubahan shalawat saat tarawih pada bulan ramadan

Di Indonesia, fenomena bershalawat di sela-sela rakaat shalat tarawih selama bulan Ramadan merupakan tradisi umum yang telah lama dilakukan, terutama di kalangan umat Islam Nusantara. Dalam praktik ini, seorang bilal memandu jemaah untuk bershalawat di antara rakaat shalat tarawih. Tradisi ini diterima luas di banyak komunitas muslim, termasuk di Desa Silima Kuta, sebagai bagian dari ibadah yang telah dilakukan sejak lama. Sebelum kedatangan jemaah Salafi, masyarakat Desa Silima Kuta biasanya beramai-ramai bershalawat dipandu oleh seorang *bilal* sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Namun, kedatangan ajaran Salafi membawa perubahan signifikan terhadap praktik ini. Jemaah Salafi berpendapat bahwa shalawat di sela-sela rakaat shalat tarawih tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Menurut pandangan mereka, amalan ini tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam dan karenanya dianggap sebagai bid'ah yang tidak sesuai dengan praktik Islam yang murni. Akibatnya, banyak masyarakat Muslim di Desa Silima Kuta yang mulai meninggalkan tradisi bershalawat di sela-sela rakaat tarawih, terpengaruh oleh ajaran Salafi.

Namun, masih banyak juga jemaah yang terus melaksanakan shalawat selama bulan puasa, terutama saat tarawih. Bagi mereka, bershalawat adalah bentuk kecintaan yang sah terhadap Nabi Muhammad Saw dan dianggap tidak menyalahi syariat Islam. Mereka berpendapat bahwa praktik ini, meskipun tidak dicontohkan secara spesifik oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, tetap merupakan amalan yang positif dan dianjurkan sebagai ungkapan rasa hormat dan kasih sayang kepada Nabi. Dengan demikian, meskipun ada pergeseran dalam praktik keagamaan akibat pengaruh ajaran Salafi, tradisi bershalawat tetap dipertahankan oleh sebagian jemaah yang melihatnya sebagai bentuk ibadah yang sah dan penuh makna. (wawancara dengan Jumadi Berutu, (36 tahun), Imam Masjid 'Ainul Yaqin Silima Kuta, 16/02/2024).

d. Perubahan pada Perwiridan dan Tahlilan

Di Desa Silima Kuta, sebelum kedatangan jemaah Salafi, masyarakat muslim biasanya mengadakan kegiatan sosial seperti melakukan perwiridan dan membaca doa dan zikir bersama setelah seseorang meninggal atau yang disebut dengan Tahlilan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan harapan keselamatan akhirat kepada orang yang telah meninggal dan memberikan dukungan spiritual kepada keluarga yang berduka. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk memperkuat ikatan kebersamaan dalam komunitas.

Namun, sejak kedatangan jemaah Salafi, banyak anggota masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini karena mendapat Pengaruh Salafi yang menekankan bahwa amalan agama harus didasarkan pada ajaran yang jelas dari Al-Quran, Sunnah Rasulullah Saw, dan praktik para sahabat. Karena tahlilan dan perwiridan tidak memiliki landasan yang jelas dalam sumber-sumber utama ini, mereka dianggap sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat yang telah menjalankan tahlilan dan perwiridan secara turun-temurun. Mereka merasa prihatin karena tradisi ini telah lama menjadi bagian dari upacara kematian dan merupakan bentuk dukungan serta kebersamaan dalam komunitas. Perubahan ini mencerminkan bagaimana perbedaan pandangan dalam interpretasi agama dapat mempengaruhi kebiasaan

sosial dan ritual keagamaan di masyarakat. (hasil wawancara dengan Putra Manik (28 tahun), jemaah Salafi, tanggal 11 /02/ 2024).

e. Kurangnya partisipasi warga dalam perayaan hari besar Islam

Maulid nabi dan isra mi'raj adalah dua peristiwa penting dalam sejarah Islam yang sering dirayakan oleh umat muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Maulid nabi adalah peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, sementara isra mi'raj menggambarkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad dari Mekah ke Yerusalem dan ke langit ketujuh, di mana beliau menerima perintah salat lima waktu. Tradisi merayakan maulid nabi dan isra mi'raj telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari kebudayaan dan identitas Islam di banyak negara, termasuk Indonesia. Perayaan ini sering kali diisi dengan kegiatan seperti membaca sirah (biografi) Nabi Muhammad, mengadakan ceramah, dzikir, dan menyajikan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan (Abdul Gani Jamora Nasution, Hasny Delaila Siregar, Nepri Handayani Siregar 2022).

Sebelum kedatangan jemaah Salafi, perayaan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi di Desa Silima Kuta dilakukan dengan penuh semangat dan kebersamaan. Perayaan ini biasanya melibatkan kegiatan seperti ceramah, pertunjukan, dan makan bersama, yang diadakan sebagai ungkapan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad Saw. Ini mirip dengan tradisi di banyak daerah lainnya, di mana perayaan semacam ini dianggap sebagai bagian penting dari ekspresi keagamaan dan sosial.

Namun, kedatangan jemaah Salafi membawa perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap perayaan-perayaan tersebut. Kelompok Salafi, yang dikenal dengan pandangan konservatifnya, menganggap bahwa perayaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam yang murni. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah Muhammad Saw dan para sahabatnya tidak merayakan kedua peristiwa tersebut dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh umat Islam saat ini. Oleh karena itu, dalam pandangan Salafi, perayaan-perayaan ini dianggap sebagai bentuk bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Dampak dari pandangan ini cukup signifikan. Banyak orang yang mengikuti ajaran Salafi atau terpengaruh oleh pandangan mereka mungkin mulai mengurangi atau bahkan menghentikan partisipasi mereka dalam perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Mereka merasa bahwa mengikuti perayaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang murni menurut interpretasi mereka. Perubahan ini dapat menyebabkan pergeseran dalam kebiasaan sosial dan ritual keagamaan di Desa Silima Kuta, dengan beberapa warga mungkin lebih memilih untuk tidak mengikuti perayaan-perayaan tersebut atau mengubah cara mereka merayakannya.

Namun, masih banyak jemaah yang tetap mengikuti perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Mereka menolak pandangan Salafi dan berpegang pada keyakinan bahwa perayaan-perayaan ini dilakukan sebagai ungkapan kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. Bagi mereka, perayaan tersebut adalah bentuk penghormatan dan kecintaan yang sah, meskipun pandangan Salafi mungkin berbeda. (wawancara dengan putra manik (28 tahun), jemaat Salafi, 11/02/2024).

f. Perubahan gaya berpakaian

Perubahan lainnya yang terjadi adalah dalam gaya berpakaian. Saat beribadah bahkan keseharian, beberapa jemaah Salafi kerap kali mengenakan pakaian kearab-araban seperti surban, jubah gamis dan celana cingkrang saat beribadah. Hal ini ikut mendorong para warga yang mengikuti ajaran Salafi untuk kemudian ikut meniru gaya berpakaian mereka. Beberapa alasan yang disampaikan terkait gaya pakaian ini di antaranya karena jubah gamis merupakan sunah yang sudah semestinya dianjurkan untuk digunakan. Selain itu adanya pemahaman bahwa Islam melarang laki-laki menggunakan celana *isbal* (di bawah mata kaki) juga menjadi alasan. Karena menurut pemahaman Salafi celana *isbal* melambungkan kesombongan seperti yang dijelaskan pada salah satu riwayat hadis. Hal ini kemudian membuat jemaah memilih untuk ikut mengenakan celana cingkrang. (hasil wawancara dengan Jumadi Berutu, (36 tahun), Imam Masjid Ainul Yaqin Silima Kuta, 16/02/2024).

Kedua, perubahan sebagai dampak dari konflik antara Salafi dengan kelompok Ustadz BR. Perubahan yang terjadi akibat situasi konflik antara warga pendukung Ustadz BR dan jemaah Salafi, adalah berupa peningkatan partisipasi warga dalam aktivitas ibadah. Sebelum kehadiran jemaah Salafi, kondisi sosial keagamaan di Desa Silima Kuta berlangsung seperti biasa, namun sangat jarang ada warga yang datang ke masjid untuk shalat. Pada masa itu, masjid sering kali sepi, bahkan shalat lima waktu, terutama dzuhur dan asar, sering kali tidak diadakan karena tidak ada muadzin yang memanggil. Shalat magrib hanya dihadiri oleh sekitar tiga orang jemaah. Meski shalat Jumat terkadang ramai, beberapa jemaah yang berperan sebagai khatib atau imam sebelumnya merupakan bagian dari jemaah setempat sebelum mereka berpindah ke Salafi, ketua BKM masjid pun jarang shalat di masjid. Masjid juga tidak pernah mengadakan pengajian khusus dan tampak kurang terurus, sehingga anak-anak sering dipanggil untuk bergotong royong membersihkan masjid dan area sekitarnya menjelang lebaran.

Namun, setelah PM dan JRT datang ke desa, sebagai jemaah Salafi, mereka berhasil menghidupkan kembali masjid dengan mengajak remaja-remaja untuk aktif. Bahkan, imam yang sebelumnya merupakan jemaah setempat ikut berpindah menjadi Salafi. Aktivitas ibadah pun meningkat, banyak warga yang akhirnya sering datang ke mesjid. Namun,

praktik-praktik seperti doa bersama, zikir bersama, dan lainnya tidak lagi dilakukan. Selain itu perayaan hari besar Islam juga tidak lagi dilakukan, sehingga tampak sekali perubahan aktivitas keagamaan di masjid tersebut.

Setelah munculnya konflik, partisipasi warga yang dulunya kurang sekarang telah meningkat. Baik itu karena kesadaran mereka sendiri, atau karena merasa terancam dengan pengaruh Salafi di masjid mereka. Ustadz BR secara aktif menyuruh kelompoknya dan warga terutama laki-laki untuk sering-sering ke masjid menghadiri pengajiannya. Pengaruh kuat dari Salafi dalam mengatur praktik ibadah di masjid menurut cara Salafi, bagi Ustadz BR tampaknya terasa sebagai ancaman atas semakin hilangnya tradisi keagamaan yang sebelumnya sudah biasa dilakukan di masjid. Sebagai ustadz desa, BR merespons dengan tegas. Setelah terjadinya konflik, BR membentuk pengajian rutin bersama jemaah lainnya agar tidak kalah dengan pengajian jemaah Salafi. Selain itu, BR juga mengajak warga melaksanakan Maulid Nabi. Ia juga meminta BKM mengganti kembali imam masjid.

Pasca pergantian imam ini, pola ibadah di masjid juga mengalami perubahan. Pada shalat lima waktu, khususnya magrib dan isya, imam diambil dari kalangan jemaah yang lebih sering hadir di masjid, sementara BR biasanya menjadi imam saja. Ini disebabkan oleh jumlah jemaah yang lebih banyak dibandingkan jemaah Salafi yang tidak terlalu banyak saat itu. Sebaliknya, untuk shalat dzuhur dan asar, imam masjid memberikan prioritas kepada jemaah Salafi sebagai imam. Artinya praktik peribadatan seperti zikir bersama, doa bersama dan lainnya terkadang dilakukan terkadang tidak. Hal ini masih berlangsung hingga kini, mengingat imam yang terpilih saat ini bersikap netral terhadap situasi keagamaan di Desa Silima Kuta. (hasil wawancara dengan Jumadi Berutu, (36 tahun), Imam Masjid Ainul Yaqin Silima Kuta, 16/02/2024).

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa konflik dan perubahan sosial memiliki kaitan yang cukup kuat termasuk dalam isu-isu keagamaan. Konflik membawa perubahan dalam masyarakat dengan memicu kesadaran, perjuangan, solidaritas, dan penentangan terhadap dominasi atau kondisi yang ada. Kedatangan kelompok Salafi di Desa Silima Kuta telah membawa perubahan besar dalam aspek sosial keagamaan bagi masyarakat di sana. Hal menarik sekaligus menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan sosial keagamaan di desa ini adalah adanya invensi atau ajaran Salafi sebagai ide baru yang diterima sebagai praktik beragama, dan adanya konflik atau persaingan hegemonik antara kalangan Salafi dan kelompok Ustadz BR yang mana persaingan ini menciptakan ketegangan antara kelompok.

Ketegangan ini mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di desa, dengan masing-masing pihak berusaha memperkuat pengaruhnya di masyarakat.

Serta rasa keterancaman dari warga terhadap perubahan yang dibawa oleh Salafi. Di mana warga lokal yang khawatir akan kehilangan tradisi keagamaan mereka menjadi lebih aktif dalam memperkuat dan mempertahankan praktik-praktik tersebut. Di sisi lain, kelompok Salafi merasa dakwah mereka tidak diterima dengan baik, sehingga mereka fokus pada penguatan kehadiran mereka di kalangan remaja untuk memperkuat basis jemaah mereka. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan berkontribusi pada dinamika sosial dan perubahan dalam praktik keagamaan di desa tersebut dan menyebabkan terjadinya perubahan.

Sementara itu, bentuk-bentuk perubahan sosial keagamaan yang muncul di Desa Silima Kuta sebenarnya lebih banyak sebagai dampak dari hadirnya ajaran Salafi sebagai inovasi atau gagasan baru di desa; zikir dan doa bersama setelah shalat fardhu, tidak berdoa saat ziarah makam; hilangnya shalawatan saat tarawih; perubahan pada tahlilan dan perwiridan; rendahnya partisipasi warga dalam perayaan hari besar Islam; dan perubahan gaya pakaian. Sedangkan perubahan sebagai akibat dari konflik adalah meningkatnya partisipasi warga dalam aktivitas ibadah dan adaptasi terhadap hal-hal baru dari ajaran Salafi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acbar, Anhar, Tryas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, & Universitas Islam Negeri Ar-raniry. (2023). Dampak dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh.
- Hidayatulah, R. P. (2023). Perkembangan gerakan dakwah Salafi dalam konteks demokrasi: Studi kasus di Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 3(2), 96–110. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1754>
- Jumadi, Berutu. (2024). Perubahan pada aspek ritual keagamaan di Desa Silima Kuta, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara pribadi 16 Februari 2024, Desa Silima Kuta.
- Kaisah. (2024). Dakwah Salafi dan implikasinya di Desa Silima Kuta, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara 26 Maret 2024, Desa Silima Kuta.
- Manullang, S. O. (2021). Perubahan sosial masyarakat pedesaan di era teknologi. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 4(1), 83–88. Available from: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/519>
- Mukhlis, Berutu. (2024). Dakwah Salafi dan implikasinya di Desa Sailima Kuta, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara pribadi 12 Februari 2024, Desa Silima Kuta.
- Nasution, A. G. J., Siregar, H. D., Siregar, N. H., & Berutu, N. A. (2022). Narasi peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAWA pada buku SKI di MI. *Sinar Dunia: Jurnal*, 1(3), 175–183. Available from: <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/482>
- Nurilla. (2024). Perubahan sosial secara umum pasca kemunculan dakwah Salafi, Kecamatan Sttu Julu, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara pribadi 9

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 9 (2024) 4474 - 4492 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i9.5131

April 2024, Desa Silima Kuta.

- Nurlela, S., & Sumiyati, M. (2021). Sejarah dan perkembangan aliran Wahabi.
- Putra, Manik. (2024). Transformasi sosial keagamaan di Desa Silima Kuta, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara 11 Februari 2024, Desa Silima Kuta.
- Ridho, Munte. (2024). Awal terjadi konflik Salafi dengan jemaah setempat, Kabupaten Pakpak Bharat, hasil wawancara 14 April 2024, Desa Silima Kuta.
- Sentosa, A., & Lestariono, W. (2022). Konflik dan perubahan sosial. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2), 465-477. <https://doi.org/10.37304/wacana.v9i2.7476>
- Sumartono. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 5, 4-7.
- Valencia, V., Felipe, L., & Giraldo, D. G. (2019). Teori perubahan sosial, landasan teori. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.